
MARSIADAPARI SEBAGAI PRAKTIK SOLIDARITAS DAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT BATAK TOBA DI TENGAH TANTANGAN ZAMAN

Albertus Agung Dwi Kristiyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146, Indonesia.

Email: dwikristiyanto2707@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

20 Desember 2025

Revised:

29 Desember 2025

Accepted:

31 Desember 2025

Kata Kunci:

Batak Toba; Gotong
Royong; Intersubjektif;
Marsiadapari;
Solidaritas.

Keywords: Toba Batak;
Mutual Cooperation;
Intersubjective;
Marsiadapari;
Solidarity.

Abstrak

Fokus penelitian ini ialah, menganalisis relevansi tradisi *Marsiadapari* sebagai kearifan lokal Batak Toba dalam konteks tantangan zaman modern. Tradisi ini dapat diintegrasikan dengan budaya baru yang berbasis teknologi. Dengan menggunakan pendekatan metafisika intersubjektif Armada Riyanto, *marsiadapari* dipahami sebagai praktik relasional yang menegaskan kesetaraan, tanggung jawab, dan solidaritas antarmanusia. Tradisi *marsiadapari* tidak lagi terbatas pada konteks agraris, tetapi mengalami perubahan menjadi bentuk-bentuk baru seperti solidaritas sosial, kerja sama ekonomi, komunitas perantau, hingga kolaborasi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah, studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini telah memperoleh hasil bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *marsiadapari* tetap relevan dalam menghadapi tantangan individualisme modern, terutama ketika teknologi cenderung menciptakan isolasi sosial. Integrasi *marsiadapari* dengan budaya digital membuka ruang baru bagi relasi yang lebih luas dan inklusif, sekaligus mempertahankan identitas komunal masyarakat Batak Toba.

Abstract

The focus of this research is to analyze the relevance of the *Marsiadapari* tradition as local wisdom of the Toba Batak in the context of modern challenges. This tradition can be integrated with new technology-based cultures. Using Armada Riyanto's intersubjective metaphysical approach, *marsiadapari* is understood as a relational practice that affirms equality, responsibility, and solidarity between humans. The *marsiadapari* tradition is no longer limited to an agrarian context, but has undergone changes into new forms such as social solidarity, economic cooperation, nomadic communities, and even digital collaboration. The method used in this research is a literature study with a qualitative approach. This research has obtained results that the values contained in the *marsiadapari* tradition remain relevant in facing the challenges of modern individualism, especially when technology tends to create social isolation. The integration of *marsiadapari* with digital culture opens new spaces for broader and more inclusive relationships, while maintaining the communal identity of the Toba Batak people.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu hal yang sangat melekat erat dalam kehidupan manusia dari masa ke masa. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia tersebut (Mahdayeni, Alhaddad & Saleh 2019). Budaya memang tidak meng-ada secara sendiri, tetapi hal yang diadakan. Koentjaraningrat mengatakan bahwa peng-ada budaya ialah manusia itu sendiri (Muhajir, 2024). Kehadiran manusia merupakan sebagai pengada budaya, sekaligus juga sebagai pelaku utama dalam keberlangsungan kebudayaan tersebut.

Indonesia merupakan negara yang terdapat pelbagai keanekaragaman budaya (Lintang & Najicha, 2022). Dari puluhan ribu pulau di Indonesia terdapat ribuan kelompok etnis. Setiap kelompok etnis (budaya) dan daerah memiliki kekhasan yang unik. Tiap adat-istiadat yang ada juga memiliki nilai-nilai spiritual dan humanisme yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang termuat dalam budaya membuat budaya tersebut semakin terus diminati dan dilestarikan. Namun, kemajuan globalisasi yang sangat pesat memengaruhi keberlangsungan budaya yang terdapat dalam adat-istiadat.

Suatu kebiasaan lama hanya dapat digantikan dengan adanya kebiasaan baru. Budaya yang terdapat dalam adat-istiadat juga merasa terancam digantikan oleh budaya baru, yaitu kecerdasan buatan. Jika manusia pencipta budaya dan pelaku utama, maka tidak mengherankan bila manusia menggantikan budaya lama dengan budaya baru yang sungguh relevan dengan kebutuhan mereka dalam masa hidupnya. Sebagai salah satu contoh kearifan lokal yang sudah mulai tergeser adalah di suku Batak Toba. Kearifan lokal tersebut ialah, *Marsiadapari*.

Marsiadapari adalah kearifan lokal yang mengedepankan sikap saling menolong, saling membantu dalam masyarakat Batak Toba (Oktavia, 2023). Secara eksplisit, sikap saling menolong biasanya ditunjukkan dalam perihal memanen hasil bumi. Masyarakat yang dimintai tolong biasanya akan dengan senang hati menolong tuan panen. Bantuan yang diberikan bukanlah jasa tanpa pamrih, tapi dengan imbalan yang bisa berupa uang atau juga berupa tenaga dengan menolong kembali saat yang lain panen.

Dewasa ini, budaya *marsiadapari* mulai luntur secara khusus yang diawali dengan adanya era evolusi industri 4.0. Banyak pekerjaan yang tidak lagi dilakukan oleh manusia, secara khusus petani, yang sudah mulai melibatkan mesin dalam pengolahan lahan maupun saat memproduksi panen (Setiono, 2019). Contoh pekerjaan yang diambil alih oleh mesin yang dulunya dilakukan secara manual oleh manusia ialah menggiling padi, membajak lahan, menggiling kopi, dan lain sebagainya. Kemajuan ini membawa persoalan yang kompleks. Di satu sisi menguntungkan dan lebih cepat, namun di sisi lain manusia semakin terisolasi dari pihak-pihak lain, karena segalanya dapat dilakukan dengan sendiri bermodalkan teknologi yang semakin canggih.

Kemerosotan tidak berarti meniadakan secara langsung keseluruhan dari budaya tersebut. Zaman ini *marsiadapari* menghadirkan wujud yang lain. Akan tetapi, di beberapa daerah, *marsiadapari* masih dilestarikan dan masih dilakukan hampir tiap hari, secara khusus di daerah yang masih kental dengan adat-istiadatnya. Kendati ada mesin, mereka tetap menjaga kearifan lokal setempat. Mereka masih menyadari nilai yang terkandung dalam budaya yang mereka lakukan. Ada unsur positif yang mendorong mereka untuk mempertahankan tradisi yang bila sekilas dipandang terlihat kekunoan.

Kajian terdahulu menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari *marsiadapari* adalah mempererat ikatan kekeluargaan. Proses yang harus dilalui dalam tradisi *marsiadapari* ini ialah, kebersamaan dalam bekerja (Aricindy & Wijaya, 2023). Namun, tujuan itu terlalu mengarah pada adanya kearifan lokal tersebut berdasarkan kepentingan antar individu. Oleh karena itu, kebaruan dari tulisan ini ialah, menambahkan bahwa *marsiadapari* adalah suatu bentuk aktivitas yang menyadarkan manusia bahwa kodratnya adalah sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri atau seorang diri. Keberadaan manusia tidak akan terlepas dari kehidupan sosial bersama yang lain.

Dengan kesadaran yang demikian dan sesuai dengan konteks dewasa ini, maka karya tulis ini sangat urgen untuk menyadarkan manusia akan kodrat mereka melalui nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *marsiadapari*. Kemajuan teknologi yang semakin membuat manusia terisolasi mungkin bisa diobati dengan kembali kepada budaya dan tradisi. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya pada umumnya menjunjung tinggi nilai dari humanisasi itu sendiri. Padahal, masa kini nilai tersebut yang sudah mulai luntur. Kajian ini berangkat dari pokok permasalahan mengenai sejauh mana relevansi *marsiadapari* dalam konteks kekinian dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi serta diintegrasikan ke dalam budaya baru yang didominasi oleh kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah, metode studi pustaka untuk memahami dan mengembangkan tema pembahasan. Metode ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber tulisan, termasuk buku, jurnal, dan artikel. Dengan mengkaji berbagai karya tersebut, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pertama, penulis memaparkan teori yang

digagas Armada Riyanto tentang intersubjektif. Lalu, memaparkan pengertian dan makna yang terkandung dalam tradisi *Marsiadapari*. Kemudian, mengkomparasikan dua variabel tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menganalisis berbagai perspektif dan informasi yang relevan, sehingga menghasilkan wawasan yang memadai dan akurat mengenai topik yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intersubjektif Armada Riyanto: Manusia Sebagai Relasi

Metafisika intersubjektif adalah cabang filsafat yang memahami manusia bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai makhluk yang keberadaannya selalu terkait dengan keberadaan orang lain (Pitung, Riyanto & Adon, 2024). Konsep ini menjadi kunci dalam memahami kedalaman nilai marsiadapari. Melalui metafisika intersubjektif, kita dapat melihat bahwa marsiadapari tidak hanya berbicara tentang kerja sama, tetapi juga tentang pengakuan manusia terhadap “yang lain” sebagai bagian mendasar dari dirinya. Kata “kita” tidak hanya berbicara soal angka atau jumlah tapi merujuk pada relasionalitas, yang tentunya tidak sekadar relasi yang apa adanya (Riyanto, 2025).

Paradigma intersubjektif memaksudkan natura *equalitas* (kesederajatan) dari para subjek yang sedang berelasi. Kesederajatan yang dimaksud bukan semata-mata dalam atribut sosial yang ada, melainkan dalam konsep humanitas. Yaitu, bahwa manusia siapa pun harus diperlakukan, dihormati, diindahkan secara sama dengan manusia yang lainnya. Intersubjektif tidak bisa dibayangkan dalam hutan ketidak-sederajatan.... Di sini, jelas bahwa relasi intersubjektif mengandaikan suatu benuk kedalaman relasional (Riyanto, 2018).

Martin Buber, dalam gagasan relasi “Aku–Engkau”, mengungkapkan bahwa manusia hanya menjadi dirinya secara utuh ketika ia bertemu dengan orang lain sebagai pribadi yang setara, bukan sebagai objek (Adon, Asman & Masut, 2022). Dalam relasi “Aku–Engkau”, tidak ada superioritas ataupun inferioritas; yang ada hanyalah perjumpaan eksistensial yang jujur dan tulus. Marsiadapari adalah wujud konkret dari relasi “Aku–Engkau” itu. Ketika seseorang meminta pertolongan untuk menanam padi, orang yang membantu tidak hadir sebagai buruh atau pekerja bayaran, tetapi sebagai sahabat dalam hidup, sebagai “Engkau” yang diakui secara utuh.

Pemikiran Emmanuel Levinas memperkaya pemahaman kita tentang marsiadapari. Bagi Levinas, “wajah yang lain” adalah pusat etika; wajah orang lain menuntut kita untuk bertanggung jawab bahkan sebelum kita memutuskan untuk ingin bertanggung jawab (Sobon, 2018). Dalam konteks marsiadapari, wajah sesama yang membutuhkan pertolongan merupakan panggilan moral yang tidak dapat ditolak. Bantuan bukan muncul dari perhitungan untung rugi, melainkan dari rasa tanggung jawab eksistensial. Dengan demikian, marsiadapari adalah ekspresi dari etika Levinasian, di mana tindakan saling menolong lahir dari kepekaan yang tulus terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain.

Wajah adalah segalanya dari manusia. Artinya, ketika manusia demikian kompleks untuk disimak, wajah menjadi emblem kehadiran yang paling mutlak. Wajah bukanlah reduksi ketampanan atau kecantikan penampilan. Wajah adalah produsen nilai-nilai keluhuran manusia. Wajah menjadi representasi martabat.... Dalam bahasa Levinasian, manusia seolah “penjara” bagi saya, di dalamnya saya dibuat tak berkutik. Tak berkutik, sebab saya maju tidak mau harus tunduk dan taat menghormati kehadirannya, keluhurannya (Riyanto, 2011).

Gabriel Marcel kemudian menguatkan pemahaman ini melalui pandangan bahwa manusia adalah *being-with*, makhluk yang keberadaannya selalu “bersama” (Umarhadi *et al.*, 2019). Bagi Marcel, pengalaman bersama mengerjakan sesuatu menciptakan ruang komunal yang memulihkan keutuhan manusia. Dalam marsiadapari, bekerja bersama tidak sekadar menyelesaikan tugas, tetapi menumbuhkan komitmen, kesetiaan, dan rasa memiliki antara satu dengan yang lain. Kesetiaan ini tidak diatur oleh kontrak, tetapi oleh ikatan batin yang terjalin selama proses saling membantu itu berlangsung.

Komunikasi menjadi intisari dari relasi intersubjektif (Harari, 2018). Dengan kerangka metafisika intersubjektif ini, marsiadapari dapat dilihat sebagai suatu peristiwa ontologis. Ia menyingkapkan kebenaran bahwa manusia adalah makhluk relasional, dan kehadiran orang lain adalah syarat mutlak bagi keberadaan manusia itu sendiri. Dalam bekerja bersama, manusia tidak hanya menggerakkan tangannya, tetapi juga menggerakkan jiwanya untuk masuk dalam pengalaman eksistensial yang lebih tinggi. Manusia semakin merasakan dan menyadari adanya dengan adanya orang lain.

Intersubjektif Armada Riyanto: Manusia Sebagai Relasi

Marsiadapari merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Batak Toba. *Marsiadapari* berakar pada pandangan kosmologis bahwa manusia tidak pernah hidup sendirian dan terpisah (Oktavia, 2023). Pada tingkat praktis, *marsiadapari* merujuk pada kebiasaan saling membantu dalam pekerjaan berat, terutama pekerjaan

pertanian yang memerlukan banyak tenaga. Namun secara lebih mendalam, *marsiadapari* adalah simbol keterikatan sosial, spiritual, dan eksistensial antara anggota komunitas Batak Toba. Tradisi ini muncul dari kesadaran kolektif bahwa dalam menghadapi alam dan kehidupan yang penuh tantangan, kekuatan manusia satu-satunya terletak pada kemampuan bekerja bersama. Hal itu juga yang menjadi keunggulan dari *marsiadapari* dan sesuai dengan kriteria kearifan lokal dalam perspektif Armada Riyanto.

Yang dimaksud kearifan lokal adalah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya (Riyanto *et al.*, 2015).

Marsiadapari menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memahami hidup sebagai sesuatu yang harus dijalani secara komunal dan memiliki peran dalam menjaga harmoni sosial yang baik (Limbong, Suprabowo & Panjaitan, 2025). Pekerjaan pertanian, misalnya, tidak dipandang sebatas aktivitas ekonomi, tetapi sebagai momen yang membuka ruang perjumpaan dan memperkuat persaudaraan. Ketika satu keluarga hendak membajak ladang, mereka tidak bekerja sendirian. Orang-orang datang membantu dengan sukacita, karena mereka tahu bahwa suatu hari mereka pun akan membutuhkan orang lain. Ada dinamika kesalingan yang menjadi dasar dari praktik ini dalam budaya Batak Toba disebut *marsigumun*, yaitu keadaan saling menanggung beban.

Nilai-nilai budaya Batak Toba yang sangat kental, seperti *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*, menghidupi *marsiadapari* sebagai tindakan yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Artinya hidup bersama itu berada dalam tatanan dan implementasi dari falsafah yang sudah dirintis, atau yang disebut sebagai *Dalihan Natolu* (Siahaan *et al.*, 2022). Prinsip-prinsip tersebut menempatkan relasi manusia dalam kerangka moral yang dilandasi hormat, kehati-hatian, dan kasih. Dengan demikian, *marsiadapari* juga menjadi sarana konkret untuk memelihara hubungan genealogis dan kekerabatan. Tradisi ini bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang tampak fisik, tetapi juga menyentuh ranah rasa: rasa hormat terhadap yang lebih tua, rasa tanggung jawab terhadap sesama marga, dan rasa empati kepada keluarga yang sedang mengalami kesulitan.

Nilai *marsiadapari* dapat dipahami sebagai tindakan yang memadukan nilai kerja keras, solidaritas, dan spiritualitas (Aricindy & Wijaya, 2023). Ia menjadi “ruang sosial” tempat manusia membangun identitasnya sebagai bagian dari komunitas. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama tidak hanya mempercepat proses kerja, tetapi juga mempercepat proses pemaknaan hidup itu sendiri. Di sinilah terlihat bahwa *marsiadapari* memiliki dimensi filosofis, karena ia menegaskan bahwa manusia memperoleh makna bukan dari apa yang ia hasilkan, melainkan dari relasi yang ia bangun selama proses itu berlangsung.

Marsiadapari sebagai Kritik terhadap Individualisme Modern

Modernitas membawa banyak kemajuan, tetapi juga menanamkan benih individualisme dalam diri manusia (Lestari, R. N., & Achdiani, 2024). Manusia modern sering kali terjebak dalam pola pikir bahwa kebahagiaan dan keberhasilan dapat dicapai secara pribadi tanpa perlu melibatkan orang lain. Revolusi industri 4.0 mempercepat proses ini. Mesin-mesin canggih menggantikan tenaga manusia, sehingga banyak kegiatan yang dahulu dilakukan bersama kini dapat diselesaikan seorang diri. Dewasa ini, liyan tidak lagi dianggap sebagai berkat seperti yang dinyatakan oleh Armada Riyanto:

“Berkat” di sini mengatakan makna dari sebuah tindakan keramah-tamahan. Maksudnya, bahwa keramah-tamahan kepada “orang asing” merupakan sesuatu yang indah, memesona, bermakna dalam aktivitasnya sendiri. Dan, keluarga yang menyediakan makanan dan minuman secara gratis juga merasa bisa mendukung dia melanjutkan perjalanan. Perjumpaan dengan “orang asing” itu sendiri sudah merupakan berkat..... Makna “berkat” dari liyan kurang pas bila dimengerti sebagai sebuah “imbalan” atau “pahala” perbuatan. “Berkat” mengatakan bahwa perbuatan baik itu sangat indah. Dan, keindahan perbuatan baik tersebut memaksudkan pelakunya tidak kekurangan apapun. Berkat itu selalu indah, persis seperti setiap bakti kepada siapapun (terutama “liyan” atau “orang miskin”) selalu indah dalam hidup manusia (Riyanto *et al.*, 2015).

Dalam konteks inilah *marsiadapari* tampil sebagai kritik terhadap gaya hidup modern yang lebih individual. Hal ini berbanding terbalik dengan tradisi *marsiadapari* yang menekankan nilai kebersamaan (Rahmawati *et al.*, 2025). Tradisi ini memperlihatkan bahwa manusia tidak pernah benar-benar dapat berdiri sendiri. Mesin mungkin mampu membajak sawah dengan cepat dan mudah. Namun, kehadiran teknologi mesin tidak dapat menggantikan percakapan hangat, tawa bersama, dan kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan. *Marsiadapari* menunjukkan bahwa nilai sejati bukan hanya terletak pada seberapa cepat pekerjaan selesai, tetapi pada relasi yang terjalin selama proses itu berlangsung.

Individualisme modern juga melahirkan isolasi sosial di mana orang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dan merasa tidak memerlukan kehadiran orang lain (Lestari & Achdiani, 2024). Bahkan dalam kehidupan perkotaan, banyak keluarga hidup berdampingan tetapi tidak saling mengenal satu sama lain. *Marsiadapari* memberikan perspektif baru, bahwa manusia justru menjadi lebih manusiawi ketika ia membuka diri kepada sesama. Tradisi ini mengajarkan bahwa pekerjaan adalah peristiwa sosial, bukan hanya aktivitas ekonomis. Ketika seseorang bekerja sendiri, ia hanya memenuhi kebutuhannya, namun ketika bekerja bersama, ia memenuhi kebutuhan komunitas dan sekaligus memperkaya jiwanya sendiri.

Di samping itu, *marsiadapari* juga mengoreksi paradigma efisiensi modern. Efisiensi yang hanya berfokus pada hasil akhir sering kali mengabaikan nilai proses. *Marsiadapari* menegaskan bahwa proses bekerja bersama adalah kesempatan untuk membangun solidaritas, belajar menghargai perbedaan, memperdalam rasa empati, dan meneguhkan identitas komunal. Dalam tradisi ini, produktivitas tidak hanya diukur melalui hasil panen, tetapi juga sejauh mana masyarakat mampu memperkuat ikatan sosialnya.

Marsiadapari sebagai Pengembalian Diri pada Hakikat Manusia

Dalam perspektif metafisika intersubjektif, eksistensi manusia selalu berada dalam relasi (Pitang, Riyanto & Adon, 2024). Karena itu, *marsiadapari* dapat dilihat sebagai ajakan untuk kembali kepada hakikat manusia yang asli. Tradisi ini menjadi ruang bagi manusia untuk mengalami keberadaannya secara konkret dalam kebersamaan. Saat bekerja bersama, manusia menyadari keterbatasan dirinya sekaligus menyadari kehadiran orang lain sebagai kekuatan yang melengkapinya. Terkait hal ini Armada Riyanto menyebutnya dengan sosialitas.

Sosialitas manusia sesungguhnya produk dari keseharian hidupnya. Sosialitas itu bukan abstraksi mengenai manusia yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Manusia memang adalah makhluk sosial. Tetapi, sosialitas manusia ada dalam kesehariannya. Jika sehari-hari dia tidak menampilkan hidup yang menghargai dan membela kehidupan dari sesamanya (terutama yang menderita dan miskin), manusia berada dalam ketersembunyian sosialitasnya (Riyanto, 2013).

Marsiadapari memulihkan pemahaman bahwa kerja bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang memperkuat nilai kemanusiaan dengan rasa solidaritas (Pujiono & Barus, 2022). Melalui *marsiadapari*, seseorang belajar untuk rendah hati ketika meminta bantuan. Ia belajar bahwa meminta bantuan bukan tanda kelemahan, tetapi tanda kesadaran bahwa hidup adalah sesuatu yang harus dijalani bersama. Sementara itu, mereka yang memberikan bantuan belajar untuk tidak memandang dirinya lebih tinggi, tetapi melihat perbuatannya sebagai bagian dari panggilan moral terhadap sesama.

Marsiadapari juga membentuk karakter yang di dalamnya tumbuh nilai kesetiaan, kejujuran, kepedulian dan solider (Pinayungan *et al.*, 2025). Kesetiaan tampak ketika seseorang yang pernah menerima bantuan berkomitmen untuk membantu kembali ketika orang lain membutuhkan. Kejujuran tampak dalam kerja yang dilakukan tanpa pamrih tersembunyi. Kepedulian terlihat dari kesiapsediaan untuk memberikan waktu, tenaga, dan hati. Karena itulah, *marsiadapari* berfungsi sebagai pendidikan moral yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai ini menegaskan bahwa *marsiadapari* adalah ruang spiritual di mana manusia mengalami dirinya sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan mendalam dengan sesamanya (Harianja *et al.*, 2024). ritual komunal yang memulihkan jati diri manusia yang sejati. Dengan demikian, *marsiadapari* merupakan bentuk pengembalian diri kepada apa yang menjadi hakikat terdalam manusia: bahwa manusia ada untuk sesama.

Marsiadapari dalam Bentuk yang Lain di Masa Kini

Kini, *marsiadapari* tidak lagi hanya dipraktikkan dalam konteks agraris seperti menanam padi, memanen, menugal, atau membajak sawah tetapi dipraktikkan dengan menyesuaikan kondisi sosial (Lubis, F. A., & Rosdiana, 2025). Tradisi ini mengalami transformasi bentuk mengikuti kebutuhan masyarakat Batak Toba dewasa ini. Meskipun bentuk-bentuk baru itu tidak selalu melibatkan kerja fisik, roh dan nilai dasarnya solidaritas, kebersamaan, kesalingan, dan rasa tanggung jawab satu sama lain tetap hadir dan hidup dalam dinamika sosial masyarakat.

Salah satu bentuk yang paling nyata adalah *marsiadapari* sosial, yang sering tampak dalam kegiatan adat (Sihombing *et al.*, 2025). Pada pesta adat seperti mangadati, martumpol, pesta unjuk, pesta naik rumah, pemberkatan nikah, hingga ulaon saur matua, masyarakat saling membantu dalam berbagai aspek. Ada yang membantu memasak, mengatur tamu, memberi sumbangan dana, meminjamkan perlengkapan pesta, menyediakan ulos, bahkan mengurus dokumentasi. Ini adalah bentuk gotong royong yang tidak lagi berkuat pada ladang, melainkan pada perayaan identitas kultural. Di dalamnya, masyarakat Batak menyadari bahwa adat tidak mungkin berjalan tanpa kehadiran kolektif, tanpa kehadiran “yang lain” sebagai mitra dan pendukung.

Bentuk lain yang semakin kuat adalah *marsiadapari* ekonomi, yaitu solidaritas dalam membantu sesama keluarga atau marga untuk memenuhi kebutuhan mendesak (Pujiono & Barus, 2022). Ini dapat berupa patungan untuk biaya sekolah anak, renovasi rumah, biaya rumah sakit, bantuan musibah, hingga modal usaha. Tradisi “*manjalo dumenggan*” atau “*marhobas*” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Dalam konteks urban adalah perwujudan solidaritas ekonomi modern yang tetap berakar pada nilai lama. Di desa-desa Batak, praktik

ini berkembang dalam bentuk *sompit-sompitan*, *partambanan*, atau *marsingkola*, di mana beberapa keluarga bekerja sama untuk mengumpulkan dana dan saling membantu secara bergiliran. Transformasi bentuk ini menunjukkan bahwa marsiadapari telah masuk ke ranah ekonomi kewargaan yang lebih luas, menjangkau kebutuhan-kebutuhan baru masyarakat.

Tidak hanya itu, *marsiadapari* juga hadir dalam bentuk punguan parsahutaon atau komunitas kekerabatan yang tersebar di kota-kota besar maupun daerah perantauan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Di sana, setiap keluarga memberikan iuran bulanan atau tahunan yang digunakan untuk membantu anggota lain yang mengalami kemalangan atau kesulitan. Pada perantau Batak, komunitas ini sangat vital karena menghadirkan rasa “pulang” di tengah kompleksitas hidup kota besar. Punguan ini bukan hanya wadah administratif, tetapi ruang di mana *marsiadapari* diperbaharui dan dipraktikkan dalam situasi baru.

Dalam konteks modern, kita juga menyaksikan munculnya *marsiadapari* pengetahuan. Bentuk ini terlihat ketika sesama orang Batak saling berbagi informasi mengenai beasiswa, lowongan kerja, peluang usaha, bantuan hukum, atau akses kesehatan. Pengetahuan menjadi modal hidup zaman ini, dan solidaritas pengetahuan melahirkan ruang baru bagi marsiadapari: tidak lagi mempertukarkan tenaga fisik, tetapi akses, informasi, dan kesempatan. Banyak anak muda Batak yang kuliah atau bekerja di luar daerah memperoleh dukungan dari senior, komunitas alumnus, atau jaringan kekerabatan digital. Ini adalah *marsiadapari* yang tidak lagi menggenggam cangkul, tetapi menggenggam data, jaringan, dan pengetahuan.

Dengan melihat berbagai transformasi tersebut, tampak bahwa *marsiadapari* bukan tradisi yang kaku. Ia adalah tradisi yang luwes, fleksibel, dan mampu mencari ekspresi baru sesuai perubahan zaman. Justru bentuk-bentuk baru ini menunjukkan kekuatan budaya Batak Toba yang tidak memaksakan diri untuk tetap dalam wujud lama, tetapi terus bergerak bersama masyarakatnya. Esensi marsiadapari bahwa manusia memerlukan manusia lainnya tetap menjadi terang yang menuntun praktik gotong royong Batak Toba dalam segala perubahan zaman.

Relevansi dan Integrasi Nilai Marsiadapari di Era Digital

Era teknologi digital sangat erat kaitannya dengan segala kemudahannya. Hal ini, sering dianggap membawa setiap manusia pada situasi keterasingan (Ma'arif & Nursikin, 2024). Teknologi memungkinkan seseorang menyelesaikan banyak hal seorang diri, bahkan tanpa perlu bertatap muka dengan orang lain. Namun, pada saat yang sama, teknologi juga menghadirkan ruang baru untuk kolaborasi, solidaritas, dan saling membantu dalam skala yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Pada situasi inilah nilai Marsiadapari menemukan relevansinya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Marsiadapari menjadi fondasi etis dan spiritual bagi kehidupan digital agar tidak kehilangan sisi manusianya.

Teknologi menjadi sangat mungkin dijadikan sarana untuk menjalin kerja sama dan menjalin kekerabatan di masa kini (Sihombing & Siregar, 2022). Spirit marsiadapari dapat ditanamkan dalam hal ini. Salah satu bentuk integrasi nilai marsiadapari di era digital tampak dalam gotong royong digital atau solidaritas daring. Media sosial kini digunakan untuk menggalang dana, memberikan dukungan moral, menyebarkan informasi penting, atau mengorganisasi bantuan bagi korban bencana.

Marsiadapari juga sangat relevan dalam pendidikan digital (Lubis & Rosdiana, 2025). Dalam pembelajaran online, para siswa atau mahasiswa sering saling berbagi catatan, materi kuliah, link jurnal, contoh proposal, serta membentuk kelompok belajar virtual. Tindakan saling membantu ini berakar pada nilai dasar *marsiadapari*, meskipun medium dan konteksnya telah berubah. Pendidikan digital yang dibangun di atas prinsip *marsiadapari* akan membentuk generasi yang bukan hanya mampu beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang kuat.

Fenomena solidaritas dalam dunia digital masa kini tidak terlepas dari pengaruh modernisasi (Ginting, 2023). Dengan perspektif metafisika intersubjektif, nilai *marsiadapari* di era digital menjadi penegas bahwa teknologi sesungguhnya tidak dapat menggantikan kebutuhan dasar manusia untuk hidup dalam relasi. Relasi manusia tetap menjadi pusat kehidupan, meskipun medium relasinya berubah. Teknologi hanyalah wadah; nilai *marsiadapari* adalah rohnya. Selama manusia masih memiliki kepekaan untuk melihat wajah sesamanya baik melalui layar maupun secara langsung marsiadapari akan terus hidup, berkembang, dan memberi makna bagi kehidupan modern.

KESIMPULAN

Tradisi *Marsiadapari* relevan dalam konteks zaman modern. *Marsiadapari* tidak hanya berfungsi sebagai praktik gotong royong, tetapi sebagai pengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk relasional yang menemukan dirinya melalui perjumpaan dengan sesamanya. Dalam dunia yang semakin individualistik, nilai-nilai *marsiadapari* seperti kesetaraan, solidaritas, pertolongan timbal balik, dan kepedulian terhadap “yang lain” menjadi kritik sekaligus koreksi terhadap gaya hidup yang terfragmentasi.

Marsiadapari dapat diintegrasikan dengan budaya baru yang mengedepankan teknologi. Transformasi ini tampak dalam bentuk solidaritas digital, komunitas daring, gerakan donasi berbasis platform, ekonomi kolaboratif, serta pertukaran pengetahuan melalui media digital. Teknologi tidak menggantikan marsiadapari, melainkan

memperluas jangkauan dan bentuknya. Dengan demikian, *marsiadapari* tetap hidup sebagai nilai dan praksis yang meneguhkan kemanusiaan di tengah perkembangan zaman.

REFERENSI

- Adon, M. J., Asman, A., & Masut, V. R. (2022). Konsep Filosofis Budaya Peler Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber Philosophical Concepts Of Peler Manggarai's Culture In The Light Of Martin Buber's Dialogical Philosophy. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol, 8(2). 197-223. <https://doi.org/10.52075/br.v2i2.260>
- Aricindy, A., & Wijaya, A. (2023). Local wisdom for mutual Cooperation in Indonesia: An ethnographic investigation on value of Marsiadapari tradition, Sianjur Mula-Mula Sub-District, Samosir Regency, North Sumatera Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 555-564. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.26>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). *Sistem Gotong-Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/7684/1/SISTEM%20GOTONG%20ROYONG%20DALAM%20MASYARAKAT%20PEDESAAN%20DAERAH%20SUMATERA%20UTARA.pdf>
- Ginting, E. (2023). Aku Kap Kam, Kam Kap Aku” Kesadaran Kontingensi Richard Rorty dan Relevansinya dalam Budaya Solidaritas “Aron. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 255-276. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.566>
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus: Masa depan umat manusia*. Pustaka Alvabet.
- Harianja, E., Simbolon, R., Firmando, H. B., Sitorus, M. H., & Nadeak, T. R. (2024). Eksistensi Marsiadapari dan Relevansinya dengan Teori Solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 01-24. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.93>
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117-128. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Limbong, S., Suprabowo, G. Y. A., & Panjaitan, D. R. (2025). Danau Toba Sebagai Ruang Moderasi Beragama dan Teologi Pariwisata dalam Perspektif Hermeneutika Biblika. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 120-132. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4258>
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Lubis, F. A., & Rosdiana, R. (2025). Upaya Tokoh Adat dalam Melestarikan Tradisi Marsialapari di Desa Kayulaut Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 8(2), 185-192. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i2.102838>
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Pendidikan Nilai di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 326-335. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Muhajir, A. (2024). Marsialapari sebagai tradisi gotong royong dan dinamika solidaritas sosial dalam masyarakat agraris Angkola-Mandailing. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 267-275. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8901>
- Oktavia, N. (2023). Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *Jurnal Diakonia*, 3(1), 35-46. <https://doi.org/10.55199/jd.v3i1.71>

- Pinayungan, S. C. B., Lastri, L., Telaumbanua, S. T., Lumbantoruan, V. M., Gultom, C. U., & Sihombing, R. S. (2025). Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Raut Bosi: Peran Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 130-138. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i3.3085>
- Pitang, S. P., Riyanto, F. E. A., & Adon, M. J. (2024). Metafisika Eksistensial menurut Martin Heidegger: Model Manusia Altruistik di Tengah Nihilisme Kehidupan Bermasyarakat Indonesia: Existential Metaphysics according to Martin Heidegger: Altruistic Human Model amidst the Nihilism of Indonesian Social Life. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 327-338. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71030>
- Pujiono, M., & Barus, M. B. (2022). Improving Work Quality Through Explanation of Community Work Culture Values In Humbahas Food Estate. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 551-558. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.9663>
- Rahmawati, I., Aida, W., Betria, I., & Rosmawati. (2025). Nilai-nilai tradisi marsialapari masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2). 129-135. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no2.9742>
- Riyanto, A. (2011). *Berfilsafat Politik*. Penerbit Kanisius.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-Hari*. Penerbit Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas (Filsafat fondasi interpretasi: Aku liyan teks fenomena)*. PT Kanisius.
- Riyanto, A. (2025). *Dekolonisasi: Filsafat Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, Dan Societas "Kita"*. PT Kanisius.
- Riyanto, A., Ohoitmur, J., Mulyatno, C. B., & Madung, O. G. (2015). *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Penerbit Kanisius.
- Setiono, B. A. (2019). Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, 9(2), 179-185. <https://doi.org/10.30649/japk.v9i2.36>
- Siahaan, M., Rahajeng, L., Rantung, D., & Ibrahim, N. (2022). Peran Marsiadapari dan Gugur Gunung Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), <https://doi.org/1026-1037.10.31949/educatio.v8i3.2730>
- Sihombing, F. T., Gultom, L. H., Rumapea, L., Mahulae, T. S. L., Manurung, Y. T. C., & Rachman, F. (2025). Kewarganegaraan di Masyarakat Jaringan: Dampak Interaksi Online Terhadap Solidaritas dan Kohesi Sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 235-244. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8102>
- Sihombing, S., & Siregar, G. M. (2022). Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schreier Atas Hermeneutika Galatia 6: 2. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.106>
- Sobon, K. (2018). Konsep tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47-73. <https://doi.org/10.22146/jf.3128>
- Umarhadi, Y., Susilawati, M. D., Tarwiyani, T., & Retnosari, P. (2019). Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian (A. F. Gultom, Ed.). Lintas Nalar.